

Perspektif Petani Muda dalam Penyediaan Jasa Alsintan di BP Sarikandi Muda Berkarya Desa Sarikandi Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut

Erfina Aisyah*, Akhyar Rafi'i

Prodi Teknologi Produksi Tanaman Hortikultura, Politeknik Murakata

*Email Korespondensi: erfinaaisyah@gmail.com

Abstrak

Modernisasi pertanian melalui pemanfaatan alat dan mesin pertanian (alsintan) menjadi salah satu upaya meningkatkan efisiensi usaha tani sekaligus menarik minat generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis perspektif petani muda terhadap penyediaan jasa alsintan pada Brigade Pangan Sarikandi Muda Berkarya di Kabupaten Tanah Laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani muda memandang jasa alsintan sebagai peluang usaha yang mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas pertanian. Keterlibatan dalam Brigade Pangan juga meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan kepemimpinan petani muda. Namun, biaya operasional, pemeliharaan alat, dan pengelolaan kelembagaan masih menjadi tantangan. Brigade Pangan berperan sebagai wadah strategis dalam mendukung modernisasi pertanian berbasis generasi muda.

Kata kunci: Petani Muda, Alat dan Mesin Pertanian, Jasa Alsintan, Modernisasi Pertanian

Abstract

Agricultural modernization through the use of agricultural machinery is an important strategy to improve farming efficiency and attract young people to the agricultural sector. This study aimed to analyze young farmers' perspectives on providing agricultural machinery services through the Sarikandi Muda Berkarya Food Brigade in Tanah Laut Regency. A qualitative case study approach was employed using interviews, observations, documentation, and discussions. The results show that young farmers view machinery service provision as a promising business opportunity that increases income and farm productivity. Participation in the Food Brigade also enhances their technical, managerial, and leadership capacities. However, operational costs, equipment maintenance, and institutional management remain key challenges. The Food Brigade serves as a strategic platform for strengthening the role of young farmers in agricultural modernization.

Keywords: *Young Farmers, Agricultural Machinery, Machinery Services, Agricultural Modernization*

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah sektor yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena selain berfungsi sebagai penyangga utama kedaulatan pangan, produk pertanian juga berfungsi sebagai sumber bahan baku bagi sebagian besar industri. Pembangunan sektor pertanian di masa depan harus berorientasi bisnis (Utami *et al.*, 2021). Sektor pertanian hingga saat ini, masih memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan negara dan mendorong ekonomi negara. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara agraris, dengan rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani. Menciptakan swasembada pangan dan meningkatkan produksi produk pertanian secara kuantitatif dan kualitatif merupakan bentuk pembangunan pertanian (Miliyanti *et al.*, 2020).

Pemerintah sekarang menyadari bahwa pencapaian swasembada pangan yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang terintegrasi; modernisasi sistem pertanian, peningkatan kapasitas dan pemberdayaan petani, dan penguatan ketahanan terhadap perubahan iklim adalah kuncinya. Secara keseluruhan, sektor pangan Indonesia masih menghadapi sejumlah masalah, termasuk (1) populasi yang terus meningkat (BPS memperkirakan bahwa populasi akan mencapai 281,6 juta orang pada tahun 2024), (2) transformasi lahan pertanian menjadi area industri atau perumahan, (3) dampak krisis iklim seperti banjir, kekeringan, dan gagal panen, dan (4) ketergantungan pada impor bahan pangan pokok seperti kedelai dan gula, (5) krisis regenerasi yang disebabkan oleh minat yang rendah dari generasi muda untuk menjadi petani, dan (6) distribusi dan infrastruktur pertanian yang tidak merata di seluruh wilayah. Salah satu cara untuk mencapai swasembada adalah dengan melibatkan generasi muda dalam Gerakan Brigade Pangan, yang dimulai pada tahun 2023. Pada pertengahan 2025, gerakan ini telah menunjukkan perkembangan besar (Arsyad *et al.*, 2025). Di era pertanian modern sekarang, penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan) telah menjadi kebutuhan utama para petani dalam proses pengelolaan aktivitas budidaya tanaman seperti menanam, mengolah tanah, pemanenan, dan pengolahan menjadi produk (Santoso *et al.*, 2020).

Dalam rangka mendukung pemenuhan produksi pertanian, alat dan mesin pertanian, juga dikenal sebagai alsintan, memiliki peran yang sangat penting dan strategis (Arizka *et al.*, 2022). Memasuki era teknologi tinggi seperti saat ini penggunaan mesin pertanian modern bersama dengan alat pertanian yang membantu mempercepat proses pengolahan hasil pertanian. Traktor, baik tangan maupun roda empat, adalah alat bermesin yang biasa digunakan untuk mengolah tanah. Fungsi fungsi traktor sekarang telah

menggantikan fungsi-fungsi tenaga hewan seperti sapi dan kerbau dalam pengolahan tanah. Pada tahap pengolahan lahan, penggunaan traktor lebih efisien daripada bajak konvensional (Nurdin *et al.*, 2021). Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, serta meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk, adalah dengan menggunakan mesin pertanian. Selain itu, ini memberikan pemberdayaan kepada petani. Program bantuan alat dan mesin pertanian (alsintan) diterapkan berdasarkan kondisi tanah dan luas lahan garapan. Semua proses budidaya padi sawah, mulai dari persiapan lahan hingga penanaman dan pemeliharaan tanaman, telah dibantu oleh keberadaan ALSINTAN. Kondisi ini telah meningkatkan indeks pertanaman dan luas tanam. Seperti yang disebutkan sebelumnya, mesin tanam bibit padi sawah, juga dikenal sebagai mesin transplanter padi, sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi penanaman bibit padi sawah, karena mereka mengurangi pengeluaran tenaga kerja yang diperlukan untuk menanam bibit padi dalam jumlah besar (Tahir, 2022).

Desa Sarikandi, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan adalah salah satu desa yang membentuk BP Sarikandi Muda Berkarya untuk mendukung program Brigade Pangan. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup signifikan karena komoditas utamanya adalah padi sawah. Keberadaan Brigade Pangan di desa ini memberikan momentum penting untuk kemajuan pertanian lokal, terutama dalam hal memasukkan teknologi mekanisasi ke dalam sistem usaha tani tradisional.

Penelitian mengenai perspektif petani muda terhadap Brigade Pangan dan layanan jasa alsintan di tingkat lokal masih sangat terbatas. Padahal, memahami persepsi, motivasi, dan tantangan yang dihadapi petani muda dalam program ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas program dan merumuskan kebijakan pendukung yang lebih tepat. Kajian ini diharapkan dapat sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan Brigade Pangan di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan pemaknaan petani muda terhadap program Brigade Pangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial-pertanian yang tidak dapat dikuantifikasi secara sederhana. Desain penelitian ini bersifat studi kasus tunggal dengan unit analisis BP Sarikandi Muda Berkarya sebagai bentuk Brigade Pangan di tingkat desa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sarikandi, Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan April hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Sarikandi merupakan salah satu desa percontohan implementasi Brigade Pangan di Kabupaten Tanah Laut yang memiliki kelompok petani muda aktif dan salah satu desa dengan capaian potensi padi IP-300 dengan varietas unggul terbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur; (2) observasi partisipatif terhadap kegiatan operasional jasa alsintan Brigade Pangan; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan telaah dokumen kelompok. Informan dipilih berdasarkan snowball sampling dengan informan kunci berasal dari manajer BP dan informan utama merupakan anggota brigade dengan spesifikasi yang berhubungan langsung dengan operasi ataupun pelayanan jasa alsintan. kriteria: (a) anggota aktif BP Sarikandi Muda Berkarya; (b) berusia 18-39 tahun; (c) terlibat langsung dalam pengelolaan atau penggunaan jasa alsintan. Jumlah informan sebanyak 17 orang, terdiri atas 12 anggota Brigade Pangan, 2 penyuluh pertanian lapangan, dan 3 petani pengguna jasa alsintan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif (Miles *et al.*, 2022) yang mencakup tahapan: (1) kondensasi data melalui seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) reduksi data, triangulasi waktu dan dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan kunci, serta perpanjangan pengamatan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Pertanian di Desa Sarikandi

Desa Sarikandi terletak di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut, dengan ketinggian rata-rata 5-15 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah desa mencapai $\pm$ 2.450 hektar, dengan $\pm$ 1.200 hektar merupakan lahan pertanian produktif yang didominasi oleh sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Kondisi geografis yang relatif datar dengan ketersediaan sumber air irigasi yang memadai menjadikan Desa Sarikandi sebagai sentra produksi padi di Kecamatan Kurau. Pada tahun 2026 Data sekunder Desa sebesar 69,5% penduduk Desa Sarikandi bermata pencaharian utama di sektor pertanian, dengan padi sawah sebagai komoditas andalan yang dibudidayakan dua kali dalam setahun. Sebagai wilayah yang didominasi sektor pertanian luas ini sehingga Kabupaten Tahun Laut

menjadi wilayah strategis program pembangunan pertanian. Kecamatan Kurau juga di dominasi oleh potensi lain seperti, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kecamatan Kurau berada 114,583-114,711 Bujur Timur 3,56309-3,72364 Lintang Selatan (BPS, 2022).

Jenis alsintan yang dimiliki oleh BP Sarikandi Muda Berkarya meliputi: (1) traktor roda empat mini (4 unit), traktor roda empat besar modifikasi (2 unit); (2) hand traktor atau traktor tangan (3 unit); (3) rice transplanter (2 unit); (4) combine harvester besar (2 unit), combine harvester mini (2 unit); (5) pompa air (2 unit); dan (6) Rutavator (2 unit). Layanan yang diberikan mencakup pengolahan tanah, pemanenan, dan alat lainnya lebih banyak menggunakan skema sewa ALSINTAN. Tarif jasa alsintan dihasilkan melalui musyawarah anggota dengan mempertimbangkan biaya operasional, perawatan, dan komponen pendapatan kelompok. Harga jasa berkisar antara Rp 400.000 hingga Rp 1.200.000 per hektar tergantung jenis layanan yang dipilih, lebih kompetitif dibandingkan tarif jasa alsintan dari luar desa yang mencapai Rp 1.500.000-Rp 2.000.000 per hektar.

Peran Brigade Pangan dalam mendukung usaha tani padi di Desa Sarikandi sangat signifikan. Berdasarkan data kelompok, penggunaan jasa alsintan mampu mempersingkat waktu pengolahan tanah dari rata-rata 7 hari menjadi 1-2 hari per hektar, serta memangkas biaya tenaga kerja pengolahan tanah sebesar 35-45%. Efisiensi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dari semula IP-100 menjadi IP-200 dan beberapa petani sudah berhasil melaksanakan IP-300 setelah adanya pelayanan sentra pengairan. Sejalan dengan (Aldillah, 2016) menyatakan, bahwa penggunaan Alsintan mampu menghemat biaya tenaga kerja dan waktu yang lebih cepat, maka Indeks Pertanaman (IP) menjadi naik.

Persepsi Petani Muda

Petani muda di Desa Sarikandi memiliki pemahaman yang baik dan menyeluruh tentang Brigade Pangan. Sebagian besar informan dapat menjelaskan dengan tepat konsep, tujuan, dan cara Brigade Pangan beroperasi. Mereka memahami Brigade Pangan tidak sekadar kelompok penyedia jasa, melainkan sebagai wahana transformasi pertanian yang mengintegrasikan teknologi mekanisasi dengan pengembangan kapasitas pemuda. Pemahaman ini tidak terlepas dari intensitas sosialisasi yang dilakukan penyuluh pertanian lapangan serta pelatihan teknis yang diberikan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut sebelum operasionalisasi Brigade Pangan.

Ada banyak alasan yang mendorong petani muda untuk bergabung dengan Brigade Pangan. Motivasi utama adalah faktor ekonomi, yaitu harapan untuk meningkatkan pendapatan melalui jasa alsintan. Namun, faktor non-ekonomi juga penting, seperti keinginan untuk memperoleh keterampilan teknis dalam mekanisasi, memiliki akses ke teknologi pertanian kontemporer, dan keinginan untuk membantu kemajuan dalam pertanian desa. Temuan ini sejalan dengan (Humam *et al.*, 2018) menyatakan, bahwa penggunaan teknologi pertanian, memberikan peningkatan kesejahteraan petani di kecamatan Cimencrang dibandingkan dengan masalah. Dengan menawarkan dukungan berupa bimbingan teknis, akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pertanian, dan alat dan mesin pertanian, Program Brigade Pangan memberikan harapan bagi petani. Petani terdorong untuk berpartisipasi dalam program ini meskipun ada hambatan, karena mereka melihat peluang untuk meningkatkan produktivitas dan mencapai swasembada pangan yang lebih berkelanjutan (Afriani *et al.*, 2025).

Petani muda memiliki perspektif yang sangat positif tentang modernisasi pertanian. Mereka melihat mekanisasi sebagai keniscayaan zaman yang harus diterima untuk mempertahankan sektor pertanian dan bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai pertanian konvensional. Menurut salah satu informan penting, "pertanian modern tidak berarti meninggalkan kearifan lokal, tetapi menggabungkan teknologi dengan pengetahuan yang sudah ada".

Penyediaan Jasa Alsintan sebagai Peluang Usaha bagi Petani Muda

BP Sarikandi Muda Berkarya menjalankan empat bentuk layanan jasa alsintan utama, yaitu: (1) jasa pengolahan tanah menggunakan traktor roda empat dan hand traktor; (2) jasa penanaman padi dengan rice transplanter; (3) jasa pemanenan padi dengan combine harvester; dan (4) jasa pengelolaan air irigasi menggunakan pompa air. Setiap layanan memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan kelompok untuk menjamin kualitas dan konsistensi pelayanan. Layanan pengolahan tanah merupakan yang paling diminati, diikuti jasa pemanenan, sewa alat irigasi, dan sewa alat tanam.

Mekanisme operasional penyewaan alsintan dikelola secara kolektif melalui sistem pemesanan terpusat. Petani pengguna jasa melakukan reservasi melalui pengurus kelompok minimal 3 hari sebelum penggunaan. Jadwal operasional disusun berdasarkan giliran yang mempertimbangkan tahap pertanaman dan prioritas lahan. Pembayaran dilakukan secara tunai setelah pekerjaan selesai atau dapat dicicil bagi anggota kelompok tani mitra. Sebesar 70% pendapatan jasa dialokasikan untuk biaya operasional (BBM,

operator) dan 30% sisanya dibagi antara dana pengembangan kelompok (15%) dan pendapatan anggota aktif (10%). Sedangkan (5%) sisanya merupakan bagian dari honor operator ataupun *force major*.

Peluang ekonomi yang dihasilkan oleh jasa alsintan Brigade Pangan cukup signifikan. Rata-rata pendapatan dari jasa alsintan per bulan mencapai Rp 18.000.000-25.000.000 pada musim tanam aktif dan Rp 5.000.000-8.000.000 pada musim non-tanam. Pendapatan individu anggota aktif dari Brigade Pangan berkisar Rp 800.000 hingga Rp 2.500.000 per bulan sebagai suplemen penghasilan pertanian mereka. Lebih dari itu, akses terhadap alsintan melalui Brigade Pangan memungkinkan anggota untuk meningkatkan efisiensi lahan sawah pribadi mereka, sehingga pendapatan total dari usaha tani mengalami peningkatan dibandingkan sebelum bergabung.

Jasa alsintan berkontribusi pada pendapatan kelompok dan anggota tidak hanya secara moneter. Untuk pembangunan gudang penyimpanan alsintan, biaya pelatihan teknis, dan pembelian suku cadang, dana pengembangan kelompok yang terkumpul digunakan. Selain itu, keberadaan Brigade Pangan membantu penyerapan tenaga kerja lokal sebagai operator alsintan, sehingga mereka tidak perlu bergantung pada orang dari luar desa.

Potensi kewirausahaan pertanian berbasis teknologi yang dikembangkan Brigade Pangan sangat menjanjikan. Beberapa anggota telah mulai mengembangkan inisiatif turunan, seperti usaha pertanian berupa penyediaan bibit, hilirasi produk dan layanan konsultasi teknis penanaman padi.

Tantangan Petani Muda dalam Pengelolaan Jasa Alsintan

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan paling krusial yang dihadapi BP Sarikandi Muda Berkarya. Dari 25 anggota, hanya 8 memiliki sertifikat kompetensi sebagai operator alsintan, sementara enam alsintan utama membutuhkan operator yang terlatih secara bersamaan saat musim tanam hampir berakhir. Kondisi ini menyebabkan *bottleneck* pelayanan, yang dapat mengecewakan petani yang menggunakan jasa tersebut. Keterbatasan ini semakin diperparah ketika beberapa anggota menolak untuk mengikuti pelatihan operator karena masalah waktu dan biaya transportasi ke pusat pelatihan di kabupaten.

Biaya operasional dan perawatan alsintan merupakan tantangan finansial yang signifikan. Konsumsi bahan bakar untuk traktor roda empat mencapai Rp 150.000-Rp 200.000 per hari operasional, sedangkan biaya perawatan berkala dan perbaikan mesin mencapai Rp 5.000.000-15.000.000 juta per unit per tahun. Biaya-biaya ini membebani

arus kas kelompok, terutama pada periode awal operasional ketika pendapatan jasa belum stabil. Selain itu, Indonesia telah lama mengembangkan mekanisasi pertanian, terutama dalam tiga tahun terakhir. Banyak jenis peralatan baru dimasukkan, terutama traktor pengolahan tanah, alat tanam (misalnya, transplanter padi), dan alat panen kombinasi (misalnya, traktor panen kombinasi). Mesin pertanian telah digunakan sejak kemerdekaan, tetapi banyak orang menganggapnya tidak efektif. Hal ini menunjukkan *premature mechanization*, yaitu proses introduksi Alsintan yang tidak diikuti dengan kesiapan lembaga. pendekatan pengembangan mekanisasi yang tepat diperlukan karena karakteristik pertanian yang berlahan sempit, permodalan terbatas, dan pendidikan petani yang rendah (Humam *et al.*, 2018).

Ketersediaan operator yang kompeten menjadi hambatan operasional yang nyata. *Turnover* operator cukup tinggi ($\pm 25\%$ per tahun) karena sebagian operator terlatih memilih beralih ke pekerjaan non-pertanian dengan penghasilan lebih stabil. Selain itu, regenerasi operator muda membutuhkan banyak waktu dan biaya pelatihan. Beberapa orang yang telah dilatih sebagai operator juga enggan menjadi operator penuh waktu karena lebih suka fokus pada usaha tani pribadi mereka sendiri.

Selain itu, tantangan yang tidak dapat diabaikan adalah persaingan dan penerimaan masyarakat. Beberapa petani tua di Desa Sarikandi masih mempertanyakan kualitas jasa alsintan yang dioperasikan oleh petani muda, terutama terkait dengan kemungkinan kerusakan lahan akibat penggunaan alsintan yang berat. Selain itu, ada persaingan dengan penyedia alsintan dari luar desa yang memiliki reputasi yang lebih baik dan armada alsintan yang lebih lengkap.

Kendala kelembagaan dan keberlanjutan program merupakan tantangan struktural yang perlu mendapat perhatian serius. Aspek legalitas kelompok, seperti pengesahan badan hukum, kepemilikan aset alsintan, dan perjanjian kerjasama dengan Pemerintah Desa belum sepenuhnya tuntas secara administratif. Hal ini bisa berpotensi menimbulkan konflik kepemilikan dan pengambilan keputusan di masa depan. Ketergantungan yang masih tinggi terhadap dukungan penyuluh pertanian dan Dinas Pertanian untuk pengambilan keputusan teknis juga mengindikasikan bahwa kapasitas kemandirian kelembagaan belum sepenuhnya terbentuk.

Perspektif Regenerasi Petani dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Brigade Pangan terbukti berfungsi efektif sebagai wadah regenerasi petani di Desa Sarikandi. Dari 25 anggota aktif, 18 (72%) adalah generasi muda yang sebelumnya tidak

terlibat secara aktif dalam sektor pertanian. Melalui penerapan pendekatan yang lebih canggih dan menguntungkan secara ekonomi, keberadaan Brigade Pangan berhasil menarik kembali minat mereka dalam pertanian. Proses regenerasi ini tidak bersifat spontan, melainkan merupakan hasil dari pendekatan sistematis yang menggabungkan insentif ekonomi, pelatihan kapasitas, dan pemberian tanggung jawab manajerial kepada pemuda.

Peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian yang dipicu Brigade Pangan juga terlihat dari munculnya diskusi-diskusi informal di tingkat desa mengenai prospek pertanian modern. Setelah menyaksikan perkembangan positif Brigade Pangan, beberapa pemuda yang belum menjadi anggota menyatakan ketertarikannya untuk bergabung. Media sosial juga membantu menyebarkan informasi tentang Brigade Pangan, dengan anggota aktif yang secara sukarela mencatat dan berbagi aktivitas kelompok di platform digital.

Hubungan antara mekanisasi dan efisiensi usaha tani padi di Desa Sarikandi sangat nyata. Penggunaan combine harvester, misalnya, mampu memanen padi dalam waktu 3-4 jam per hektar dibandingkan 3-4 hari dengan cara manual, dengan tingkat kehilangan hasil yang lebih rendah ($\pm 2\%$ vs $\pm 8-12\%$ secara manual). Efisiensi waktu dan pengurangan susut panen ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan bersih petani.

Peran Brigade Pangan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan teknologi. Secara sosial, Brigade Pangan membuat komunitas pertanian lebih bersatu melalui wadah kerjasama mutualistik. Dibandingkan dengan metode pengolahan tanah konvensional, penggunaan alsintan modern yang dikalibrasi dengan baik dapat mengurangi kerusakan struktur tanah dan mengoptimalkan penggunaan air irigasi secara lingkungan.

Brigade Pangan memiliki dampak yang luas terhadap pembangunan pedesaan dan ketahanan pangan lokal. Di tingkat ketahanan pangan, peningkatan efisiensi produksi padi meningkatkan ketersediaan makanan lokal dan menjaga harga gabah stabil di desa. Melalui penggunaan barang dan jasa lokal dalam rantai operasional alsintan dan pengembangan kapasitas pemuda, Brigade Pangan menciptakan efek pengganda ekonomi di tingkat pembangunan pedesaan. Dalam jangka panjang, ini juga membantu meningkatkan indeks pembangunan manusia desa. Oleh karena itu, keberadaan Brigade Pangan harus terus diperkuat melalui dukungan kebijakan, pendampingan teknis, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta akses terhadap teknologi dan permodalan agar mampu

berperan secara berkelanjutan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, memperkuat ketahanan pangan, dan mendorong pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif. Langkah penguatan Brigade Pangan dapat dilakukan dengan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, penyuluh, sektor swasta, dan lembaga keuangan. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan yang mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan anggaran, pendampingan teknis, pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kemudahan akses terhadap teknologi, alsintan modern, dan pembiayaan usaha. Di sisi lain, penguatan kelembagaan, penerapan tata kelola organisasi yang profesional, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan juga perlu terus ditingkatkan. Melalui upaya tersebut, Brigade Pangan diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan jasa alsintan secara berkelanjutan, mendorong regenerasi petani muda, meningkatkan produktivitas pertanian, memperkuat ketahanan pangan, serta mendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, BP Sarikandi Muda Berkarya telah berhasil mengoperasionalkan jasa alsintan bersama di Desa Sarikandi, yang mencakup penanaman, pemanenan, pengolahan tanah, dan irigasi. Layanan ini secara signifikan meningkatkan efisiensi produksi pertanian padi. Kedua, petani muda memiliki persepsi sangat positif terhadap Brigade Pangan sebagai inovasi pertanian yang relevan, dengan motivasi bergabung yang bersifat multidimensional mencakup aspek ekonomi, kapasitas teknis, dan kontribusi sosial. Ketiga, petani muda memiliki banyak peluang untuk wirausaha pertanian berbasis teknologi dengan jasa alsintan Brigade Pangan. Ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota secara signifikan. Keempat, masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan operator terlatih, beban biaya perawatan alsintan dan operasional, dan kendala kelembagaan, yang semuanya membutuhkan solusi yang berkelanjutan dan sistematis. Kelima, Brigade Pangan telah terbukti meningkatkan efisiensi produksi padi, mendorong minat generasi muda dalam pertanian, dan meningkatkan ketahanan pangan lokal.

Saran

Pemerintah Kabupaten Tanah Laut dan Dinas Pertanian, perlu membuat program pelatihan operator alsintan yang lebih mudah diakses dan berkelanjutan, dan memungkinkan legalisasi kelembagaan Brigade Pangan secara administratif. Selain itu, perlu dibuat mekanisme pembiayaan yang lebih fleksibel untuk biaya operasional dan perawatan alsintan, yang dapat diintegrasikan dengan Dana Desa atau program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian. Bagi BP Sarikandi Muda Berkarya, disarankan untuk meningkatkan sistem manajemen keuangan kelompok melalui pembukuan yang teratur dan terbuka serta strategi komunikasi yang efisien untuk meningkatkan kepercayaan petani pengguna jasa. Secara bertahap, digitalisasi layanan alsintan dan diversifikasi unit usaha kelompok harus direncanakan. Untuk melengkapi temuan kualitatif dari penelitian ini, peneliti selanjutnya harus melakukan analisis kuantitatif tentang dampak ekonomi Brigade Pangan terhadap pendapatan petani dan produktivitas lahan sawah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua anggota BP Sarikandi Muda Berkarya yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga untuk penelitian ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sarikandi, Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Kurau, dan Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut atas bantuan dan penyediaan data selama proses penelitian. Penelitian ini tidak mendapatkan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, dan manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I. S., Wicaksono, M., & Lestari, Y. M. (2025). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani terhadap Program Brigade Pangan di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Factors Influencing Farmers' Interest in the Brigade Pangan Program in Mandailing Natal Regency, North Sumatra Province. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL*, 7.
- Aldillah, R. (2016). KINERJA PEMANFAATAN MEKANISASI PERTANIAN DAN IMPLIKASINYA DALAM UPAYA PERCEPATAN PRODUKSI PANGAN DI INDONESIA. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34 No. 2.
- Arizka, A. A., Nugroho, A. P., & Nuha, M. S. (2022). Keragaan Usaha Pelayanan Jasa Alat Dan Mesin Pertanian (UPJA) dalam Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Madiun. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.26858/jptp.v8i2.31203>

- Arsyad, M., Sulaiman, A. A., Nuddin, A., Jamil, M. H., Bahrin, Abd. H., & Afgani, J. Al. (2025). Menakar Tantangan Brigade Pangan dalam Mewujudkan Swasembada Pangan Assessing the Challenges of Food Brigade in Achieving Food Self-Sufficiency. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 20(2), 95–108. <https://doi.org/10.51852/3a9a7q98>
- BPS. (2022). *Kecamatan Kurau Dalam Angka 2021*.
- Humam, A., Sani, M., Reziati, E., Islami, F. H., Laelastuti, F., Heryani, I., & Lisnawati. (2018). Economic Effect of Agricultural Mechanization Mechanization in Gedebage Water Management area of Bali. *MPRA Munich Personal Repec Archive Paper No. 90231*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2022). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.).
- Miliyanti, Kusmiah, N., & Baso, A. (2020). ANALISIS PENGGUNAAN ALSINTAN DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI P4S HAJI AMBONA YANDA (Studi Kasus Desa Paku Kecamatan Binuang). *Journal Peggurung: Conference Series*, 2(1), 110. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.719>
- Nurdin, R., Yusriadi, & Sriwahyuningsih, A. E. (2021). The Effect of Using Alsintan on Farmer's Income (A Case Study in the Barantas Farmer Group Sidenreng Rappang District). *LA GEOGRAFIA*, 19.
- Santoso, D., Rahajeng, G. Y., & Wijaya, R. (2020). Identifikasi Kebutuhan Alsintan Tanaman Pangan (Padi dan Jagung) di Kota Tarakan. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 20.
- Tahir, S. (2022). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGELOLAAN PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGAWASAN ALSINTAN DI KABUPATEN SINJAI. *JIAN : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1).
- Utami, D. P., Wicaksono, I. A., Widiyanton, D., Hasanah, U., Windani, I., & Kusumaningrum, A. (2021). PENGUATAN KEDAULATAN PANGAN DAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI ERA NEW NORMAL MELALUI AGRIPRENEURSHIP. *Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4 No. 3.